Jurnal Penelitian Pendidikan
Vol. 29 Nomor 2 tahun 2012

PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER KONSERVASI BERBASIS PEMBELAJARAN

Saiful Ridlo, Andin Irsadi

Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang,
Email: sridlo@yahoo.co.id

***Abstract**. Department of Biology, State University of Semarang (Unnes) is beeing committed to implement competency and conservation-based curriculum since the academic year 2012/2013. Character of the conservation values inculcated through integration in the learning process. This research problem is how to develop conservation based character education values. This research aims to generate value conservation character based learning of General Biology with a exploring environment (JAS) strategy. The research methodology uses a qualitative approach. As informants are faculty and students who teach and learn using competency and conservation-based curriculum for General Biology subjects. Data obtained in the form of descriptions of learning activities and interviews with informants. The data were analyzed later narrated. The results show the development of conservation-based character education values can begin of simple things that happen in the process of active and effective learning. Furthermore, teachers can pull things demonstrated by cognitive, affective and behavioral students of both positive and negative to the corresponding construct ten conservation value of character education.*

***Keywords**: Character, Competence, Conservation*

PENDAHULUAN

Kurikulum yang telah berjalan untuk mahasiswa angkatan 2011 dan sebelumnya merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Seiring dengan visi Unnes yang bertekad menjadi universitas konservasi bertaraf internasional maka kurikulum yang sudah berbasis kompetensi dimantapkan menjadi berbasis kompetensi dan konservasi. Strategi pembelajaran kurikulum berbasis kompetensi melalui mata kuliah-mata kuliah yang digunakan di jurusan biologi adalah dengan pendekatan jelajah alam sekitar (JAS). JAS telah menjadi strategi pembelajaran sejak tahun 2005. JAS telah menawarkan penanaman nilai-nilai konservasi, yaitu: melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari objek-objek yang menjadi sumber belajar. Lingkungan sekitar sebagai objek kajian dalam hal ini bukan saja sebagai sumber belajar tetapi menjadi objek yang harus diuntungkan sebagai akibat adanya kegiatan pembelajaran (Ridlo, 2005). Dengan demikian kurikulum biologi dapat dikatakan telah sesuai dengan prinsip kesesuaian dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Unnes seperti dikemukakan Handoyo & Tijan (2011).

Oleh karena itu sebenarnya tidak dibutuhkan hal baru ketika kurikulum beralih menjadi bukan saja berbasis kompetensi tetapi juga berbasis konservasi. Jurusan biologi tinggal membutuhkan penegasan agar konservasi mewarnai kurikulum yang diajarkan (*taught curriculum*) kepada mahasiswanya.

Hasil diskusi pada forum sosialisasi kurikulum berbasis kompetensi dan konservasi menunjukkan bahwa terdapat kemauan yang kuat pada dosen jurusan biologi agar pendidikan karakter tidak menimbulkan kebingungan. Mahasiswa tetap harus diberikan pendidikan karakter agar terbentuk mahasiswa yang unggul dan berwatak positif (Nawangsari, 2011) atau mahasiswa berkarakter luhur (Handoyo & Tijan, 2011). Hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pedidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Walid, 2011). Yang dibutuhkan adalah *action* atau tindakan. Tindakan yang nyata berwujud keteladanan dari pimpinan, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan Jurusan Biologi. Oleh karena itu berbagai strategi pengembangan dalam siklus pengembangan *taught curriculum* (wujudnya tergambar dalam silabus dan SAP) Jurusan Biologi (Gambar 1) perlu diformulasikan. Selama satu tahun terkhir ini untuk memvalidasi fitur pada silbus dan SAP selain menggunakan FM-02-AKD-05 dan FM-03-AKD-06 yang diterbitkan olah Badan Pendajamin Mutu (BPM) Unnes juga digunakan lembar validasi dan verifikasi silabus, SAP dan instrument penilaian yang dikembangkan oleh Jurusan.

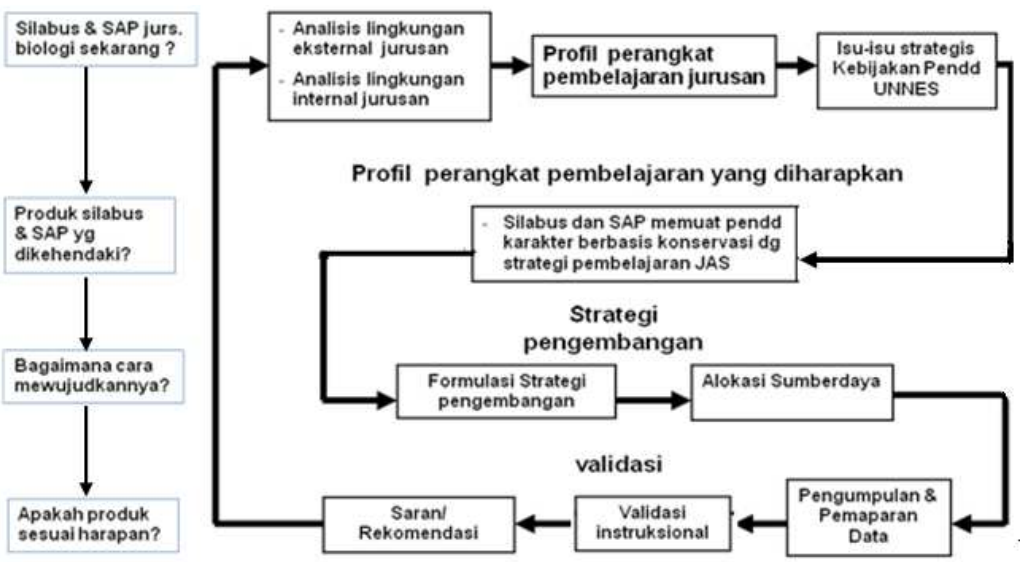

Gambar 1 Alur siklik pengembangan kurikulum di Jurusan Biologi Unnes

Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta

didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter

menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Hal-hal tersebut dijelaskan oleh Dwyer (1993); Grasmick, et.al. (2007); Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2011). Dengan landasan tersebut maka sebaiknya Unnes mengintegrasikan pendidikan moral, budi pekerti, watak dan nilai dalam pendidikan karakter konservasinya.

Idealnya, pendidikan karakter memerlukan multipendekatan atau Kirschenbaum menyebut pendekatan komprehensif (Darmiyati, 2010). Isinya harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan mengenai etika secara umum. Metodenya juga harus komprehensif, termasuk di dalamnya *inkulkasi* (penanaman) nilai, pemberian teladan, penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan berbagai keterampilan hidup (*soft skills*), baik proses pendidikan di dalam maupun di luar kelas.

Atas dasar penjelasan di atas maka strategi pembiasaan dan keteladanan patut diformulasikan sebagai salah satu strategi pengembangan *taught curriculum*. Pada penelitian ini mengungkap hal-hal sederhana berupa kognisi, afektif dan perilaku mahasiswa yang tampak pada persiapan, saat, dan setelah perkuliahan teori dan praktikum. Perilaku-perilaku tersebut dianggap sebagai karakter awal. Jika sudah teridentifikasi karakter awal maka dapat digunakan dosen untuk mengembangkan tujuan kegiatan pembelajaran yang dituangkan sebagai *written curriculum* (biasanya berupa silabus dan SAP).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagai informan adalah mahasiswa peserta dan dosen pengampu perkuliahan Biologi Umum yang telah belajar menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Konservasi pada semester gasal 2012/2013. Penelitian ini merupakan penelitian untuk menemukan berbagai karakter awal yang digunakan dalam pengembangan silabus dan SAP. Strategi ini digunakan berdasarkan hasil penugasan kepada para dosen pengampu Mata Kuliah Biologi Umum yang tidak kunjung bisa mengembangkan silabus dan SAP bermuatan pendidikan karakter konservasi. Untuk mengetahui sikap mahasiswa digunakan pertanyaan langsung tidak terstruktur dan observasi terhadap perilaku dan reaksi mereka. Peneliti telah masuk dalam ruang-ruang kelas dan laboratorium untuk mengobservasi kognitif, afektif dan perilaku mahasiswa kemudian mendalaminya melalui pertanyaan-pertanyaan langsung kepada para informan. Data yang diperoleh berupa deskripsi kegiatan belajar mengajar dan hasil wawancara dengan informan. Peneliti meyakini bahwa data belum benar-benar jenuh tetapi harus diakhiri karena keterbatasan waktu. Data dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang terkumpul kemudian direduksi, selanjutnya di-*display*-kan dan dianalisis kontennya untuk dinarasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan pembelajaran dosen diamati melalui tampilan perilaku mahasiswa dalam perkuliahan. Pada beberapa kelas yang diobservasi menunjukkan hal-hal (1) Persiapan

perkuliahan dilakukan secara bersama-sama antara dosen dan mahasiswa. Kelompok yang akan menyajikan bahan ajar sesuai materi perkuliahan menyiapkan perangkat laptopnya dan LCD projector dengan suka cita dan bertanggung jawab. Bentuk karakter tanggung jawab mungkin dapat ditunjukkan oleh kerelaan mahasiswa menyelesaikan tugas/ mempersiapkan presentasi bahkan dengan berdiskusi dan berselancar di dunia maya di teras-teras gedung perkuliahan (Gambar 2). Perkuliahan praktikum juga diawali secara disiplin oleh mahasiswa dipandu asisten dosen dari mahasiswa, semua berjas praktikum. Dosen dan presenter mahasiswa telah memulai dengan sapaan salam yang mengandung doa, *assalamu alaikum warohmatullahi wabarokatuh* (semoga keselamatan, rahmat dan barokah Allah senantiasa terlimpah kepada anda). Hal ini wujud karakter religius.

Gambar 2. Sekelompok mahasiswa berdiskusi dan berselancar di internet di teras gedung perkuliahan untuk menyelesaikan tugas/menyiapkan presentasi

Perkuliahan berlangsung penuh gairah dengan metode diskusi. Mahasiswa sesuai kelompoknya telah melakukan kegiatan eksplorasi untuk menyiapkan sajian bahan ajar. Terbukti dari pemilihan tema sajian oleh kelompok cukup menarik dan dapat mengarah pada pencapaian kompetensi dasar, penggunaan media presentasi, dan sumber atau pustaka yang digunakan untuk menulis bahan presentasi. Hal tersebut merupakan wujud karakter tanggung jawab. Rasa ingin tahu, toleransi, sikap cerdas, demokratis dan santun diperlihatkan oleh mahasiswa sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 3. Meskipun demikian ada beberapa dosen yang belum menyadari jika ia harus mengajarkan perkuliahan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi dan konservasi. Melalui *cross-ceck* terhadap informan (beberapa dosen) terungkap bahwa perbedaan kurikulum berbasis kompetensi dan konservasi dengan kurikulum terdahulu belum sepenuhnya dipahami. Mahasiswa yang belajar dengan kurikulum 'baru' juga tidak menyadari karena mereka juga mahasiswa baru sehingga belum pernah tahu kurikulum sebelumnya. Dengan alasan ini peneliti tidak mengungkap lebih dalam tentang ketidak-tahuan mahasiswa.

Gambar 3. Suasana pembelajaran setelah mahasiswa melakukan kegiatan eksplorasi melalui dunia maya dan dosen mengelaborasi melalui diskusi

Perkuliahan praktikum berlangsung sesuai tuntutan inkuiri dipandu oleh asisten dosen dari mahasiswa. Mahasiswa secara antusias (penuh rasa ingin tahu) melaksanakan tugas-tugas praktikumnya sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 4. Sayangnya ada satu perkuliahan praktikum yang tidak dihadiri oleh dosen sama sekali sehingga pada saat mahasiswa butuh penekanan konsep tidak ada yang memfasilitasi. Asisten dosen yang seorang mahasiswa ragu-ragu (dan tidak dapat dipertanggung jawabkan jawabannya) atas pertanyaan praktikan. Perlakuan mahasiswa terhadap hewan uji coba belum sepenuhnya memperlihatkan dipenuhinya prinsip konservasi, pemanfaatan secara bijak dan lestari. Hal ini luput dari perhatian asisten dosen. Demikian pula perilaku-perilaku lain yang kurang menunjukkan karakter disiplin, santun, peduli dan tanggung jawab diperlihatkan mahasiswa. Beberapa mahasiswa mengeluarkan sapaan dan ucapan yang kurang baik terhadap temannya, meletakkan buku dan tas sembarangan, membiarkan tempat cuci alat dan bahan kotor, meletakkan sepatu tidak tertata (Gambar 5). Sebenarnya mereka tahu persis bahwa perilakunya salah dan dengan mudah mengatasinya. Meskipun demikian mereka tidak dapat memberi alasan atas perilakunya kecuali menyatakan tidak disediakan tempat. Tulisan 'alas kaki harap dilepas' yang ditampilkan sebagai salah satu tata tertib di laboratorium belum cukup jelas dan harus diberi tambahan 'dan jejerkan dengan rapi'.

Gambar 4. Suasana kegiatan perkuliahan dengan praktikum di bawah koordinasi asisten dosen dari mahasiswa tingkat yang lebih tinggi

Gambar 5. Berbagai contoh perilaku yang kurang mencerminkan karakter disiplin, tanggung jawab dan peduli.

Perilaku lain yang kurang mencerminkan karakter konservasi adalah kurangnya perhatian kepada organisme untuk praktikum. Hewan coba (jangkrik) diletakkan di dalam kantong plastik tertutup rapat, dan diperlakukan tidak dengan kasih sayang. Tumbuhan yang telah diamati tidak dibuang pada tempatnya padahal tersedia bak sampah organik. Mahasiswa sebenarnya juga tahu bahwa perilakunya salah tetapi tidak dapat memberi alasan. Mereka hanya tersenyum sehingga peneliti menganggap hanya kemalasan dan kurang peduli saja terhadap organisme lain dan mengambil asumsi mungkin laboratirum harus memfasilitasi dengan memberi poster afirmatif atau peringatan agar praktikum yang menggunakan hewan dan tumbuhan diperlakukan dengan baik.

Pada akhir perkuliahan, dosen dan mahasiswa merayakan perkuliahan dengan memperlihatkan suka-cita, raut muka yang senang, dan keingin-tahuan yang lebih mendalam dari pihak mahasiswa bahkan sampai mereka keluar dari kelas (Gambar 6). Mereka masih penuh antusias untuk mendiskusikan berbagai hal yang belum terungkap di perkuliahan yang baru saja mereka laksanakan. Peneliti masuk kembali ke dalam suasana belajar mereka. Peneliti mengungkap apakah mereka menyadari bahwa telah belajar dengan kurikulum berbasis kompetensi dan konservasi. Hal yang sama dilakukan peneliti saat mengobservasi praktikum. Dari diskusi terungkap bahwa banyak mahasiswa tidak tahu tentang kurikulum pembelajaran yang berbasis konservasi tetapi mereka sadar bahwa sedang belajar dengan cara-cara inkuiri.

Gambar 6. Peneliti menjadi instrumen untuk mengungkap kesadaran belajar mahasiswa dengan kurikulum berbasis kompetensi dan konservasi

Mahasiswa angkatan 2012 yang belajar dengan kurikulum baru mengaku belum memahami sepenuhnya kata konservasi yang melekat pada visi Unnes. Mereka mengungkapkan saat program pengenalan akademik (PPA) belum merasa puas setelah diterangkan masalah konservasi. Setelah dikonvirmasi ketika mereka berpraktikum di laboratorium mengaku berperilaku sama seperti rombongan belajar lain sebagaimana peneliti ceritakan pada mereka.

Silabus dan SAP merupakan gambaran dari pembelajaran yang akan diwujudkan. Dengan demikian keduanya dapat dipandang sebagai penegasan pula terhadap lingkungan belajar mahasiswa yang akan disediakan sebuah mata kuliah. Jurusan berkewajiban menyediakan lingkungan fisik dan social yang nyaman untuk pembelajaran. Dosen pengampu mata kuliah berkewajiban menyediakan lingkungan sosial, emosional, kognitif, dan holistik agar mampu membentuk karakter mahasiswanya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Australian Government Departement of Health and Ageing (2009). Oleh karena itu setiap dosen hendaknya memahami bahwa mahasiswa sebagai pembelajar dewasa juga membutuhkan lingkungan belajar yang kondusif.

Hasil observasi keterlaksanaan perkuliahan menunjukkan bahwa dosen menyadari sepenuhnya bahwa mahasiswanya adalah orang dewasa. Pembelajaran berlangsung dengan berpusat pada siswa. Mereka diajak belajar kontekstual dan menjadi *imaginative, analytical, common sense*, dan *dynamic thinker*. Terbukti dengan tugas kaya yang diberikan oleh dosen di kelas (dielaborasi dengan diskusi) dan praktek di laboratorium. Mereka diajak memikirkan persoalan dari sisi ‘mengapa’, ‘apa’, ‘bagaimana’, dan ‘apabila’. Strategi semacam ini oleh Australian Government Departement of Health and Ageing (2009) dinamakan *The 4 Mat System*. Senyum, sapa, dan salam serta kepedulian dosen yang diperlihatkan ketika membuka, memfasilitasi, dan mengakhiri perkuliahan sebagaimana dinarasikan pada hasil observasi di atas menjadi kunci kepuasan mahasiswa.

Hasil observasi keterlaksanaan perkuliahan menunjukkan masih banyak celah bagi dosen pengampu Matakuliah Biologi Umum untuk mengeksplorasi indikator nilai-nilai karakter konservasi. Bagaimana sebaiknya sebuah perkuliahan/praktikum dimulai dan dipersiapkan akan dapat dieksplorasi nilai religious, disiplin dan tanggung jawab. Pada saat mengelaborasi di kelas atau di laboratorium masih dapat ditanamkan nilai karakter cerdas, tangguh, toleransi, demokratis, dan santun. Indikator cerdas ditunjukkan oleh hasil ekplorasi mahasiswa terhadap sumber belajar dengan memilih karya ilmiah yang dapat dipercaya, berdiskusi secara ilmiah, menyediakan bahan praktikum yang sesuai, dan melaporkan hasil praktikum dengan

benar. Ketangguhan ditunjukkan oleh sikap tidak mudah menyerah untuk melakukan tugas praktikum sampai didapatkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan, rela berselancar internet di tempat yang kurang nyaman dan waktu lama (kadang sampai petang masih dijumpai mahasiswa di sepanjang teras gedung perkuliahan).

Pembelajaran orang dewasa sesuai pendapat Sweeney & Cromley (2002) dapat berlangsung efektif dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran aktif, metakognitif, menggunakan strategi pembelajaran langsung, menggunakan analogi dan contoh, teknik memori, multi sensori, belajar kelompok, pembelajaran berbasis masalah dan analisis tugas. Karakter-karakter sebagaimana karakter konservasi cenderung dapat dimunculkan jika digunakan strategi perkuliahan menggunakan cara-cara seperti JAS yang memiliki ciri seperti dijelaskan Sweeney dan Cromley di atas. Penjelasan penggunaan gaya-gaya seperti tersebut di atas juga ditegaskan oleh Handoyo & Tijan (2011) agar digunakan sebagai strategi dalam pendidikan karakter konservasi.

Karakter disiplin, tanggung jawab dan peduli merupakan karakter-karakter yang masih memerlukan perhatian dosen untuk ditegaskan. Hal-hal kecil sebagaimana dijumpai dalam ruang laboratorium pada Gambar 4 dapat dengan mudah diatasi. Jurusan dapat mendesain tindakan agar terbentuk karakter (Grasmick, *et.al.* 2007). Sebagaimana juga ditulis oleh Handoyo & Tijan (2011) bahwa kegiatan pendidikan karakter di Unnes dilakukan dalam bentuk aktivitas dan pengalaman belajar yang konkret, praktis, dan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa, melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan aktivitas kemahasiswaan. Diantara keduanya tidak ada yang paling penting, tetapi keduanya memiliki strategi masing-masing dalam menanamkan karakter luhur kepada mahasiswa. Jurusan/ laboratorium dapat menyediakan lemari untuk menaruh tas dan buku praktikan. Mereka harus menyimpan tas dan perlengkapan lain yang tidak digunakan dalam praktikum. Mereka harus saling berbagi tempat dan menjaga barangnya dan kepunyaan temannya sehingga perilaku disiplin, tanggung jawab dan peduli bahkan toleran dapat dimunculkan. Pendidikan karakter di Unnes dilakukan terpadu diantara nilai-nilai yang dikembangkan (Handoyo & Tijan, 2011). Dosen atau asisten atau laboran selalu mengingatkan mahasiswa peserta praktikum agar berlaku bersih dan rapi sebagai wujud tanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya.

Keberhasilan pembelajaran oleh dosen diperlihatkan oleh perayaan dengan suka cita baik oleh dosen maupun mahasiswa. Penampilan awal, kegiatan inti dan akhir pembelajaran yang diwarnai dengan antusiasme dan suka cita warga kuliah menunjukkan efektifitas pembelajaran yang dilakukan. Sesuai dengan pendapat Baxter (2007) bahwa pembelajaran yang efektif adalah lebih dari sekedar hasil pengajaran yang baik. Hal tersebut ditingkatkan dengan menyediakan lingkungan agar terjadi interaksi aktif antara fakultas, mahasiswa, dan rekan-rekan mahasiswa. Efektifitas belajar dicapai melalui penggunaan strategi kreatif yang dirancang tidak untuk menghibur tetapi untuk menginformasikan dan merangsang. Cara terbaik untuk membawa pembelajaran yang efektif adalah dengan mengenali mahasiswa sebagai individu yang unik, menyadari bahwa mereka memiliki cara tersendiri untuk mengetahui dan belajar, menciptakan situasi belajar yang mengakui keragaman, dan memberikan pengalaman yang memberdayakan mahasiswa dengan ditantang untuk berpikir. Pembelajaran biologi menggunakan strategi JAS memungkinkan

untuk mencapai pembelajaran yang efektif sehingga tinggal dibutuhkan penegasan terhadap penanaman nilai-nilai karakter konservasi di dalamnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis konservasi dapat dimulai dari hal-hal sederhana yang terjadi dalam proses pembelajaran yang efektif. Selanjutnya dosen dapat menarik hal-hal yang ditunjukkan oleh kognitif, afektif dan perilaku mahasiswa baik yang positif maupun negatif ke dalam konstruk sesuai sepuluh nilai pendidikan karakter konservasi. Konstruk berupa nilai-nilai karakter konservasi dapat ditegaskan dalam fitur tujuan, kegiatan pembelajaran, indikator dan penilaian pada *writing curriculum*.

Saran

berdasarkan penelitian ini adalah agar dosen mengidentifikasi karakter awal yang ditampilkan mahasiswa saat perkuliahan untuk mengembangkan silabus dan SAP pada perkuliahan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Australian Government Departement of Health and Ageing. 2009. *Rural Health Education Fondation: A Guide to Facilitating Adult Learning*. [Versi elektronik]. Australian Government Departement of Health and Ageing.

Baxter, D. 2007. Teaching Strategies for Adult Learners. [Versi elektronik]. *Rivier Academic Journal.* Vol.3, No.2.

Darmiyati, Z. 2010. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif.* Yogyakarta : UNY Press.

Dwyer, E.E. 1993. *Attitude Scale Construction: A Review of the Literature*. [Versi elektronik]. The Educational Resources Information Center (ERIC).

Grasmick, N.S., Brooks, D., O'Malley, M. et.al. 2007. *Character Education by Design: A Blueprint for Successful District and School Initiatives*. [Versi elektronik]. Maryland State Department of Education.

Handoyo & Tijan. 2011. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi Pengalaman Universitas Negeri Semarang.* [Versi elektronik]. Jakarta: Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional.

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*). Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Nawangsari, E. 2011. Relevansi Pendidikan Karakter pada Sistem Belajar Mengajar Mahasiswa. *E-Journal STIE AUB Surakarta*. Diunduh pada 12 September 2012 dari e-journal.stie-aub.ac.id/index.php/probank/article/download/70/52

Ridlo, S. 2005. Penjelajahan Alam Sekitar. *Makalah*. Disampaikan pada "pengembangan kurikulum dan desain inovasi pembelajaran biologi program studi pendidikan biologi dengan pendekatan pembelajaran jelajah alam sekitar (JAS)" yang diselenggarakan oleh Jurusan Biologi FMIPA Unnes tanggal 14-23 Februari 2005

Sweeney, T and Cromley, J. 2002. *Adult Learners: Teaching Strategies ti*

Improve Learning and Comprehension. [Versi elektronik]. RMC Research Corporation

Walid, M. 2011. Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). *Jurnal eL-QUDWAH - Vol 1 No 5, ed April 2011*. p.115-156